

HEGEMONI KETUA PARTAI TERHADAP PRESIDEN DALAM MAJALAH TEMPO EDISI 13-19 APRIL 2015 (STUDI ANALISIS WACANA KRITIS)

Moh Khalid Hasan¹, Abdul Wafi²

^{1, 2}IAIN Madura, Jl. Raya Panglegur KM. 4, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia
Email: khalidbomer@gmail.com

Article History

Received: 24-01-2024

Revision: 19-02-2024

Accepted: 26-02-2024

Published: 28-02-2024

Abstract. This study aims to describe Jokowi Mega's hegemony based on the discourse dimension (mesostructural) based on the socio-cultural dimension (macrostructural) in the April 13-19, 2015 edition of Tempo magazine. This type of research is qualitative research. This research uses a critical discourse analysis (AWK) approach, according to Darma, the AWK discussion focuses on the nature of ideological contextualization. The approach to ideology must pay attention to its effect on the form and meaning as well as the structure of the discourse which will later play a role in shaping and shaping ideology. The results of the analysis showed that the April 13-19, 2015, edition of Tempo magazine contained a statement from the party chairman, who wanted the presidential administration to follow the party constitution. The three dimensions are the textual (microstructural) dimension in the magazine studied, using a lot of diction and conjunctions. The discourse dimension (mesostructural) is a journalist's review of the hegemony carried out by Megawati against the President and proves that Tempo Magazine is not affiliated with the government. The practical socio-cultural (macrostructural) dimension, which focuses on political issues contained in Tempo magazine.

Keywords: Hegemony, Tempo Magazine

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni Jokowi Mega berdasarkan dimensi kewacanaan (mesostruktural) berdasarkan dimensi sosial-budaya (makrostruktural) pada majalah Tempo edisi 13-19 April 2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK), menurut Darma bahasan AWK berfokus pada sifat alami kontekstualisasi ideologi. Pendekatan pada ideologi harus memperhatikan efeknya terhadap bentuk dan makna serta struktur wacana yang kelak berperan untuk dan mentransformasi ideologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa majalah Tempo edisi 13-19 April 2015 memuat kepentingan dari pihak ketua partai, yang menginginkan pemerintahan presiden mengikuti konstitusi partai. Tiga dimensi tersebut yaitu dimensi tekstual (mikrostruktural) pada majalah yang diteliti, banyak menggunakan diksi dan konjungsi. Dimensi kewacanaan (mesostruktural) adalah ulasan wartawan tentang hegemoni yang dilakukan oleh Megawati terhadap Presiden, dan membuktikan bahwa Majalah Tempo tidak terafiliasi dengan pemerintah. Dimensi praktis sosial budaya (makrostruktural), yang menitik beratkan pada isu politik yang terdapat pada majalah Tempo.

Kata Kunci: Hegemoni, Majalah Tempo

How to Cite: Hasan, M. K & Wafi, A. (2024). Hegemoni Ketua Partai Terhadap Presiden dalam Majalah Tempo Edisi 13-19 April 2015 (Studi Analisis Wacana Kritis). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 1385-1401. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.2050>

PENDAHULUAN

Negara adalah suatu daerah atau wilayah dimuka bumi dimana terdapat pemerintahan yang mengatur ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahan keamanan dan lain sebagainya. Dalam suatu negara minimal terdapat unsur-unsur negara seperti rakyat, wilayah, pemerintahan yang berdaulat serta pengakuan dari negara lain (Chotib et al., 2007). Secara etimologis istilah "negara" merupakan terjemahan dari kata-kata asing, yaitu state (bahasa Inggris), staat (bahasa Jerman dan Belanda), dan etat (bahasa Prancis). Kata *state*, *staat*, dan *etat* itu diambil oleh orang-orang Eropa dari bahasa Latin pada abad ke-15, yaitu dari kata *statum* atau *status* yang berarti keadaan yang tegak dan tetap, atau sesuatu yang bersifat tetap dan tegak. Istilah negara ini muncul bersamaan dengan munculnya istilah *Lo Stato* yang dipopulerkan Niccolo Machiavelli. Saat itu, *Stato* didefinisikan sebagai suatu sistem tugas dan fungsi publik dan alat perlengkapan yang teratur dalam wilayah tertentu.

Pada dasarnya dalam suatu negara terdapat pemerintahan yang mengatur ekonomi, politik, sosial, budaya, yang sedemikian itu diatur oleh sistem dan undang yang sudah dibuat dalam negara tersebut. Para pemimpin sebagai salah satu pihak yang berkepentingan berada pada garis terdepan dalam mewujudkan perubahan karena dituntut dan diberi tanggung jawab oleh berbagai pihak yang berkepentingan lainnya untuk mampu menjalankan roda organisasi sedemikian rupa. faktor budaya organisasi (*culture organization*) menjadi penting artinya bagi seorang pemimpin. Budaya organisasi merupakan salah satu faktor penting yang sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya organisasi tersebut. Untuk itu, peranan pemimpin dalam upaya membentuk dan membangun budaya organisasi yang kondusif bagi pencapaian tujuan organisasi sangatlah menentukan. Di sini pulalah peran pemimpin menjadi penting dalam proses pemberdayaan (*empowerment*) karyawan. Mengikuti konsep pemberdayaan yang dikemukakan Pranarka dan Moelijarto (dalam Priyono dan Pranarka, 1996), maka dituntut kesiapan dan kerelaan pemimpin untuk memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada karyawan agar mereka menjadi lebih berdaya.

Indonesia yang mengadopsi kepemimpinan presidensial tidak mengenal adanya lembaga pemegang supremasi tertinggi. Kedaulatan negara dipisahkan menjadi tiga cabang kekuasaan, yakni legislatif, eksekutif, dan yudikatif, yang secara ideal diformulasikan sebagai trias politica oleh Montesquieu. Pemimpin negara ditetapkan dengan pemilihan umum, dimana rakyat memilih langsung pemimpin negara yang lamanya ditentukan oleh konstitusi. Konsentrasi kekuasaan ada pada presiden sebagai kepala negara dan bertanggung jawab kepada presiden. Sebelum seseorang mencalonkan diri sebagai pemimpin negara mereka perlu melewati tahapan yang akan membawa calon tersebut ke tangga kepemimpinan, salah satunya dengan

masuk pada salah satu partai politik yang ada dinegara tersebut. Disetiap partai juga memiliki pemimpin atau juga disebut ketua umum, dimana ketua umum berhak mencalonkan diri sebagai capres atau salah satu orang dari partai politiknya. Pada tahun 2009 Indonesia memiliki partai politik dengan jumlah besar, 38 partai politik ikut andil dalam menyuarakan idiologi partai yang akan merubah indonesia menjadi lebih baik. Dengan demikian suksesor dari partai politik akan meneruskan estafet idiologi partainya untuk menghegemoni suatu negara apabila sukses dalam pemilihan umum di negara tersebut.

Sebenarnya hegemoni (bahasa Yunani: *ἡγεμονία hēgemonía*) pada awalnya merujuk pada dominasi (kepemimpinan) suatu negara-kota Yunani terhadap negara-kota lain dan berkembang menjadi dominasi negara terhadap negara lain (Hendarto, 1993). Ahli politik Antonio Gramsci mengembangkan makna awal tersebut untuk merujuk pada dominasi suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lain dalam masyarakat melalui hegemoni budaya. Hegemoni juga merupakan suatu bentuk kekaisaran yang mengendalikan negara-negara bawahannya dengan kekuasaan (persepsi bahwa ia dapat memaksakan tujuan politiknya), dan bukannya dengan kekuatan (tindakan fisik langsung untuk memaksakan tujuan politiknya).

Hegemoni dapat didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*) (Hendarto, 1993). Tidak hanya dalam kehidupan sosial hegemoni dapat ditemukan, penulis beranggapan bahwa tindakan higemoni bisa terjadi pada bentuk karangan atau pemberitaan media massa.

Salah satu bentuk karya tulis media massa yang di anggap penulis menunjukkan hegemoni atau isu-isu mempengaruhi antar pemimpin terdapat di majalah Tempo. Majalah tempo adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik. Edisi pertama Tempo diterbitkan pada Maret 1971 yang merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Selama terbit sampai sekarang Tempo sudah beberapa kali pernah menuliskan laporan yang bersifat investigasi, antara lain pada tahun 1994 meliput tentang kerusuhan Tanjungpriok, pembelian kapal bekas RI dari Jerman, dan sebagainya. Peliputan investigatif tampaknya mulai dipakai wartawan secara serius sejak dekade 1990-an. Sejak reformasi bergulir tahun 1998, pelaporan investigatif banyak mendapat tempat dengan memberitakan kasus-kasus dari elitpolitik negara.

Wacana yang dikonstruksikan oleh wartawan majalah Tempo tidak sepenuhnya netral atau alami melaporkan berita tentang korupsi, dan pelanggaran-pelanggaran hukum, akan tetapi telah dipengaruhi oleh ide-ide atau sudut pandang penulis teks (wartawan) dalam

menyingkapi peristiwa yang dikonstruksikan di dalam pemberitaannya. Sehingga terjadi pro dan kontra pemahaman khalayak terhadap pemberitaan tersebut.

Pada dasarnya sebuah wacana berita media massa merupakan konstruksi dari realitas-realitas suatu peristiwa sampai membentuk sebuah wacana yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni Jokowi Mega berdasarkan dimensi kewacanaan (mesostruktural) berdasarkan dimensi sosial-budaya (makrostruktural) pada majalah *Tempo* edisi 13-19 April 2015.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2009:6). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK), menurut Darma bahasan AWK berfokus pada sifat alami kontekstualisasi idiologi. Penelitian ini melakukan penafsiran terhadap teks berita dalam media massa, Karena bahasa dalam media massa merupakan rekonstruksi dari penulis (wartawan). Untuk itu melalui analisis wacana kritis peneliti mencoba menelisik dan membedah lebih lanjut dengan menggunakan dimensi Norman Fairclough sebagai acuan untuk mengungkap hegemoni ketua partai terhadap Presiden dalam Majalah *Tempo* Edisi 13-19 April 2015.

HASIL DAN DISKUSI

Wacana yang dikonstruksikan oleh wartawan majalah *Tempo* tidak sepenuhnya netral atau alami melaporkan berita tentang korupsi, dan pelanggaran-pelanggaran hukum, akan tetapi telah dipengaruhi oleh ide-ide atau sudut pandang penulis teks (wartawan) dalam menyingkapi peristiwa yang dikonstruksikan di dalam pemberitaannya. Sehingga terjadi pro dan kontra pemahaman khalayak terhadap wacana pemberitaan tersebut.

Majalah *Tempo* adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik. Edisi pertama *Tempo* diterbitkan pada Maret 1971 yang merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Selama terbit sampai sekarang *Tempo* sudah beberapa kali pernah menuliskan laporan yang bersifat investigasi, antara lain pada tahun 1994 meliput tentang kerusuhan Tanjungpriok, pembelian kapal bekas RI dari Jerman, dan sebagainya. Majalah tersebut di analisis dengan model Norman Fairlough. Adapun penjelasan dari model Norman Fairclough (Eriyanto, 2001) membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga

dimensi, yakni. dimensi tekstual (mikrostruktural), dimensi kewacanaan (mesostruktural), dan dimensi praktis sosial-budaya (makrostruktural)

Hegemoni Jokowi Mega berdasarkan Dimensi Tekstual (mikrostruktural), hegemoni Jokowi Mega berdasarkan Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural), dan hegemoni Jokowi Mega berdasarkan Dimensi Sosial-Budaya (Makrostruktural) pada majalah Tempo edisi 13-19 April 2015. Paparan data dan temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran garis besar temuan data yang diraih sebagai bahan analisis dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Data yang terdapat dalam majalah Tempo edisi 13-19 April 2015, yang termasuk pada data Dimensi Tekstual (mikrostruktural) diantaranya adalah:

Dalam hal gonjang-ganjing hubungan Presiden dan PDIP pada enam bulan pertama pemerintahan Jokowi. (7.Tempo.31.DTM/DSM)

Diksi yang terdapat pada data di atas menunjukkan bahwa data tersebut termasuk pada Dimensi Tekstual (mikrostruktural), karena pada data tersebut, kata gonjang ganjing adalah sinonim dari kata berguncang dan ketika melihat makna keseluruhan dari kutipan majalah tersebut mengindikasikan adanya kekuasaan di dalam kekuasaan. Ketika partai ingin ikut andil dalam pengambilan keputusan oleh presiden. Kekuasaan atau hegemoni adalah Sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral (Nezar, 1999). Data yang terdapat dalam majalah Tempo edisi 13-19 April 2015, yang termasuk pada data Kewacanaan (Mesostruktural) diantaranya adalah:

Ada tiga alasan mengapa pidato Megawati Soekarnoputri dalam pembukaan kongres Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan di bali pekan lalu layak kita sesali. (1.Tempo.31.DKM)

Pada data di atas yang menjadi acuan Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural) adalah pendapat dari wartawan Tempo tentang hasil kongres di Bali yang dianggapnya mengecewakan, Data tersebut di interpretasi dari Dimensi Kewacanaan produksi teks, karena Majalah Tempoo adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik. *Tempo* merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Namun pengakuan Jokowi tersebut menjadi bukti adanya hegemoni mega terhadap dirinya. Adapun pengetahuan hegemoni adalah Sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik

secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral (Nezar, 1999). Data yang terdapat dalam majalah Tempo edisi 13-19 April 2015, yang termasuk pada data Dimensi Sosial-Budaya (Makrostruktural) diantaranya adalah:

Aspek pertama yang layak dikecam dari orasi itu adalah bahwa Megawati mengabaikan sebuah prinsip penting: loyalitas terhadap partai berahir ketika loyalitas kepada negara dimulai. (4.Tempo.31.DSM)

Pada data tersebut diklasifikasikan pada Dimensi Praktis Sosial Budaya (Makrostruktural), karena data terbut mebahas politik, terbukti pada kutipan "*loyalitas terhadap partai berahir ketika loyalitas kepada negara dimulai*", artinya seorang calon presiden yang dicalonkan oleh partai, berhak menentukan sebuah keputusan ketika terpilih sebagai presiden dan tidak lagi mengambil keputusan dibawah konstitusi partai. Kemudian data tersebut yang menunjukkan hegemoni adalah kekeceaan Megawati pada Presiden ketika menuntut Presiden untuk taat terhadap konstitusi partai. Hegemoni adalah Sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral (Nezar, 1999).

KESIMPULAN

berdasarkan hasil pembahasan yang di tinjau dari segi dimensi tekstual (mikrostruktural), dimensi kewacanaan (mesostruktural), dan dimensi praktis sosial budaya (makrostruktural) maka dapat disimpulkan bahwa majalah Tempo edisi 13-19 April 2015 memuat kepentingan dari pihak ketua partai, yang menginginkan pemerinahan presiden mengikuti konstitusi partai. Adapun simpulan pada tiga dimensi tersebut adalah yaitu dimensi tekstual (mikrostruktural) pada majalah yang diteliti, banyak menggunakan diksi dan konjungsi. Dimensi kewacanaan (mesostruktural), adalah ulasan wartawan tentang hegemoni yang dilakukan oleh Megawati terhadap Presiden, dan membuktikan bahwa Majalah Tempo tidak terafiliasi dengan pemerintah. Dimensi praktis sosial budaya (makrostruktural), data yang menitik beratkan pada isu politik yang terdapat pada majalah Tempo

REFERENSI

- Chotib dkk. 2007. *Kewarganegaraan 1 Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Yudhistira.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Disqurse Anylysis*. London: Longman Group Ltd.
- Hendarto, Heru. 1993. *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci: Dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Gramedia. Jakarta
https://id.m.wikipedia.org/wiki/daftar_partai_politik_di_indonesia
- Majalah tempo. 2015. Panas Dingin Jokowi Mega Edisi 13-19 April 2015. Jakarta: PT. Tempo Inti Media tbk.
- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci, Negara Dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Prijono, Onny S. dan A.M.W. Pranarka (penyunting). 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.